

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, bahasa, dan budaya, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang multi etnis, multi lingual dan multi kultural. Dapat dikatakan setiap suku memiliki bahasa dan budayanya masing- masing. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia yaitu suku Makean.

Sopik adalah salah satu tradisi masyarakat Makean, khususnya di komunitas Tahane atau dikenal juga dengan Daori. Tradisi ini sebenarnya lahir dan berkembang sebagai akibat dari respons terhadap realitas sosial masyarakatnya. *Sopik* sejak lama telah menjadi sebuah lembaga peradilan yang menjaga relasi antarindividu dalam masyarakat Tahane/Daori.

Sopik berasal dari kata dasar *sop* dalam bahasa Makean Dalam (Makean Timur) yang artinya menyelam ke dasar laut, "bisa juga diartikan mandi. Kata ini secara morfologis (kemudian) menjadi *sop(ik)* karena secara kontekstual maknanya sudah diubah. Kata *sop* hanya merujuk pada aktivitas menyelam, sementara *sopik* menekankan aktivitas menyelam dengan membawa beban," Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (2020).

Bahasa ritus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tata cara upacara keagamaan. Genep dalam the rittes of passage mengelompokkan ritus dalam empat kategori besar, yakni ritus dinamistik dan animistik, simpatik dan manular langsung tidak langsung, negatif dan positif. Ritus simpatik didasarkan pada kepercayaan dalam tindakan timbal balik, suka pada suka, berlawanan pada berlawanan, wadah pada isi, bagian pada keseluruhan. Di sisi lain, baik ritus simpatik maupun ritus manular tidak dengan mudah dapat disebut sebagai animistik dan dinamistik. Karena ritus simpatik tidak sepenuhnya bercorak dinamistik. Ritus langsung dan tidak langsung berbeda pada dampak setelah pelaksanaan, yakni ritus langsung memberi dampak otomatis dan ritus tidak langsung sebaliknya. begitupun dengan ritus manular tidak sepenuhnya bercorak dinamistik. Sedangkan perbedaan ritus positif dan negatif yakni pada kemauan positif dan negatif yang diekspresikan dalam tindakan ritus.

Suku ini memiliki adat istiadat yang beragam, salah satunya yaitu adat *sopik*, tradisi tentang penyelesaian sengketa yang terdapat dalam masyarakat Makean. Sebagian besar masyarakat Makean memegang teguh praktik budaya dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan sengketa. Salah satu desa di Makean, yaitu desa Tahane masih mempraktikkan hukum adat *sopik*.

Sopik adalah salah satu praktik budaya yang digunakan oleh masyarakat dalam menyelesaikan suatu kasus, seperti sengketa tanah, perebutan harta warisan, dan perebutan hewan ternak. Sebagai cara untuk

menyelesaikan sengketa tanah. Hal ini melibatkan imam dan Badan Syarah untuk menggelar praktik *sopik*. Biasanya pengadilan *sopik* digelar pada jumat pagi atau sore hari karena masyarakat menganggap bahwa hari Jumat adalah hari yang baik dalam melaksanakan praktik *sopik*. Selain itu, hari Jumat merupakan hari yang dianggap pendek untuk bekerja di kebun karena masyarakat melaksanakan sholat Jumat.

Pelaksanaan praktik *sopik* dilaksanakan secara umum dan dihadiri oleh seluruh warga masyarakat. Sebelumnya imam atau kepala desa mengumumkan kepada seluruh masyarakat agar tidak berpergian pada saat pelaksanaan *sopik*. Seluruh masyarakat diwajibkan tidak keluar rumah agar dapat menyaksikan praktik *sopik* pada hari yang ditentukan. Pihak yang bersengketa wajib menunjukan perwakilan sebagai pengganti untuk melakukan praktik pengadilan *sopik*. Perwakilan dan pihak yang bersengketa kemudian menenggelamkan diri di laut menggunakan alat pemberat berupa batu. Dan pemenangnya adalah siapa yang paling lama bertahan di dalam air laut.

Dalam tradisi *Sopik* ini terdapat ungkapan yang disampaikan oleh pelaksana adat *sopik*, yaitu imam atau Badan Syara. Selain itu, sebelum pelaksanaan ritual *Sopik*, masing-masing pihak yang bersengketa akan berupaya agar pihaknya yang akan menang dalam pengadilan *sopik*. Upaya yang dilakukan sebelum pelaksanaan ritual berupa membaca mantra-mantra yang menurut mereka akan membantu dalam keberhasilan mereka sebagai pemenang.

Kalimat yang disampaikan dalam pelaksanaan ritual *sopik* maupun mantra-mantra memiliki bentuk dan ciri tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari Masyarakat Tahane. Mantra tersebut disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa tertentu.

B. Batasan Masalah

Dalam pembahasan ritual adat *sopik* tradisi ini digunakan sebagai media penyelesaian masalah, terutama berkaitan dengan persengketaan. batas lahan kebun, lahan kaplingan untuk pembangunan rumah, atau saling klaim(tuntutan pengakuan) kepemilikan hewan ternak atau benda tertentu. Apabila masalah tidak berhasil diselesaikan pemerintah desa atau pemuka adat, atau juga pihak yang bersengketa tidak puas terhadap putusan pemerintah desa atau pemuka adat, maka *sopik* adalah alternatif terakhir yang ditempuh. Tradisi *sopik* masyarakat Tahane di Makeang Timur yang dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk-bentuk bahasa ritus dalam adat *sopik* masyarakat Tahane Makean Timur ?
- b. Bagaimana makna dan nilai budaya dalam adat *sopik*?

D. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa ritus dalam adat *sopik* masyarakat Tahane Makeang Timur.
- b. Mendeskripsikan makna dan nilai budaya dalam adat *sopik* masyarakat Tahane Makean Timur.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang konsep dan teori, antropolinguistik dan kajian bahasa.

b. Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat Tahane sebagai sarana untuk mengetahui tentang praktik *sopik*.
2. Sebagai bahan untuk pemerintah setempat agar dapat menjadikan ritual *sopik* sebagai warisan budaya.
3. terkait penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi kepada masyarakat terkait agar bijaksana dalam pemantauan *Sopik* dalam sebuah kebenaran.
4. penelitian dapat menambah wawasan, pengetahuan secara teoritis, serta pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif tentang eksistensi parapembuat *sopik* di Kabupaten Halmahera Selatan